



## KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM MENYELESAIKAN *WORD PROBLEM* DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA

Mahmud Tri Wijayanto<sup>1✉</sup>, FX Didik Purwosetiyono<sup>2</sup>, Dina Prasetyowati<sup>3</sup>

### Info Artikel

#### Article History:

Received October 2020

Revised March 2021

Accepted May 2021

#### Keywords:

Creative Thinking, Word Problems, Learning Styles, Grade VIII Students

#### How to Cite:

Wijayanto, M. T., Purwosetiyono, F. D & Prasetyowati, D. (2020) Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan *Word Problem* Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, 6 (1), halaman (1-10).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII dalam menyelesaikan *word problem* ditinjau dari gaya belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa SMP selanjutnya dipilih berdasarkan tes gaya belajar yaitu 1 siswa gaya belajar visual, 1 siswa gaya belajar auditori, dan 1 siswa gaya belajar kinestetik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu kuisioner gaya belajar, tes *word problem* dan pedoman wawancara untuk memunculkan berpikir kreatif. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) siswa dengan gaya belajar visual mampu memunculkan berpikir lancar (*Fluency*), berpikir luwes (*Flexibility*), dan berpikir merinci (*Elaboration*). 2) Siswa dengan gaya belajar auditori mampu memunculkan berpikir lancar (*Fluency*), berpikir luwes (*Flexibility*), dan berpikir merinci (*Elaboration*). 3) Siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu memunculkan berpikir lancar (*Fluency*), berpikir luwes (*Flexibility*), berpikir merinci (*Elaboration*) dan berpikir orisinal (*Originality*).

### Abstract

*This study aims to determine the creative thinking ability of grade VIII students in solving word problems in terms of student learning styles. This research is a qualitative research. The research subjects consisted of 25 junior high school students and then selected based on the learning style test, namely 1 visual learning style student, 1 auditory learning style student, and 1 kinesthetic learning style student. The instruments used in the study were learning style questionnaires, word problem tests and interview guides to generate creative thinking. The validity of the data used triangulation methods. The results showed that 1) students with a visual learning style were able to think fluently (fluency), think flexibly (flexibility), and think in detail (elaboration). 2) Students with auditory learning styles are able to generate fluency, flexible thinking, and elaboration thinking. 3) Students with a kinesthetic learning style are able to generate fluency, flexible thinking, elaboration thinking and originality thinking.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu dasar atau pondasi kemajuan suatu Negara. Semakin baik pengelolaan pendidikan suatu Negara, maka kualitas suatu Negara akan berkembang pesat seiring majunya pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan di Indonesia, sehingga Pemerintah mengesahkan Undang-Undang yang mengatur tentang tujuan pendidikan, dan sistem pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang No. 20, 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dalam bermasyarakat

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia terkhusus bagi peserta didik adalah dengan menerbitkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 di desain Pemerintah untuk mengatasi berbagai permasalahan di era globalisasi dimana era berkembang pesatnya dunia teknologi dan ilmu pengetahuan (Wijaya, Sunardi, & Kurniati, 2017 : 115). Indikator kemampuan inovasi pembelajaran matematika kurikulum 2013 menurut P21 disebut dengan *4C's* yaitu berpikir kritis (*Critical thinking*), berpikir kreatif (*Creatif thinking*), kolaborasi (*Colaboration*), dan komunikasi (*Communication*). Yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah Berpikir kreatif (*Creatif thinking*).

Matematika menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan dan wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan. Penguasaan terhadap ilmu matematika akan sangat membantu dalam mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin berkembang pesat di zaman modern saat ini. Oleh karena itu matematika sebagai ilmu dasar yang perlu diajarkan di sekolah sebab penggunaannya sangat luas dalam aspek kehidupan khususnya dalam memecahkan masalah (Afifah, Sudargo, & Prasetyowati, 2019).

Kemampuan berpikir kreatif berhubungan erat dengan pemecahan masalah matematika. Pada umumnya masalah yang di berikan oleh guru kepada peserta didik berbentuk soal cerita (Ismara, Halini, & Suratman, 2017). Tidak semua soal cerita mampu mengukur tingkat berpikir kreatif siswa, sehingga peran guru sangat penting dalam menyajikan permasalahan soal cerita untuk mendorong siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan pemikiran yang kreatif.

Tugas utama guru sebagai pendidik di Sekolah adalah mencerdaskan peserta didik, untuk menunjang hal tersebut salah satu point yang harus di perhatikan oleh guru dalam mengajar adalah mengenal peserta didik, mengetahui kemampuan peserta didik, minat belajar, keterbatasan, dan gaya belajar peserta didik agar penyampaian materi yang di berikan oleh guru dapat diterima baik oleh peserta didik. Gaya belajar tercermin dari pribadi dan kemampuan seseorang. Mengetahui gaya belajar peserta didik tidaklah sulit karena gaya belajar seseorang merupakan karakteristik individu yang belajar (Karim, 2014, : 189). Gaya belajar merupakan cara seseorang untuk menyerap, mengelola, dan memahami suatu informasi atau bahan ajar.

Gaya belajar merupakan cara seseorang untuk menyerap, mengelola, dan memahami suatu informasi atau bahan ajar. Dalam menganalisis suatu informasi ada peserta didik yang lebih senang untuk mengolahnya secara individu, dan ada juga peserta didik yang lebih senang dengan mengolahnya secara kelompok atau berdiskusi (Karim, 2014, p. 189). Selanjut dengan hal tersebut (Bire, Geradus, & Bire, 2014) Gaya belajar merupakan kemampuan yang di miliki setiap individu untuk memudahkan dalam mengatur, menyerap dan mengelola informasi yang di terima. Dengan menyadari hal ini, siswa akan lebih mudah dalam menganalisis informasi dan semangat siswa dalam belajar akan meningkat dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. (Deporter & Hernacki, 2000) terdapat tiga modalitas (*type*) dalam gaya belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Visual yang di maksud adalah siswa belajar dengan apa yang mereka lihat, atau dengan menggunakan indera penglihatan. Berdasarkan preferensi sensori, auditorial yang di maksud adalah siswa belajar dengan

menggunakan indera pendengaran, atau belajar dengan cara mendengarkan. Sedangkan kinestetik siswa belajar dengan gerakan atau siswa lebih suka belajar dengan keterlibatan langsung (Bire, Geradus, & Bire, 2014).

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, diharapkan pendidik dapat memberikan permasalahan di berbagai jenis soal yang dimana dapat memberikan banyak solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kurangnya berpikir kreatif siswa tidak sepenuhnya salah siswa, tetapi guru juga berperan dalam meningkatkan berpikir kreatif siswa. Guru diharapkan dapat menemukan atau mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, karena setiap peserta didik memiliki perbedaan gaya belajar antara satu dengan yang lain, sehingga kemampuan berpikir kreatif dapat meningkat secara optimal (Purwanti, fakhri, & Negara, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual, dan auditori memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang sama yaitu tingkat 1 (kurang kreatif) dan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memiliki tingkat berpikir kreatif 3 (kreatif). Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian (Richardo, Mardiyana, & Saputro, 2014) yang menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual dan auditori memiliki tingkat berpikir kreatif 3, dan kinestetik tingkat 1.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan masih sedikit nya penelitian berpikir kreatif yang berhubungan dengan gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) serta dari wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru matematika di SMP N 1 Gembong bahwa siswa memiliki kecenderungan belum bisa untuk mengeksplorasi berpikir kreatif maka peneliti ingin mendalami atau mengkaji tentang “kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan *word problem* ditinjau dari gaya belajar siswa”.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini terdiri dari 25 subjek selanjutnya dipilih 3 subjek yang terdiri dari 1 subjek gaya belajar visual. 1 subjek gaya belajar auditori, dan 1 subjek gaya belajar kinestetik dari kelas VIII SMP N 1 Gembong. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuisioner, tes tertulis dan wawancara. Pemberian kuisioner untuk mengelompokkan subjek berdasarkan gaya belajar masing-masing, selanjutnya dilakukan tes tertulis *word problem* untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa. Kuisioner gaya belajar dan tes *word problem* sebelum digunakan telah divalidasi oleh ahli. Validasi dilakukan supaya instrumen ketika digunakan sudah baik dan mudah dipahami oleh subjek. Dari hasil tes *word problem* selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan subjek guna untuk mendapatkan data yang valid, dengan membandingkan hasil tes tertulis dengan hasil wawancara subjek.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Data dikatakan valid apabila informasi pada saat melakukan wawancara relevan dengan hasil tes tertulis yang telah dikerjakan. Dikatakan relevan jika subjek dapat menjawab sesuai informasi yang sebenarnya. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, dalam Gunawan, 2013) yaitu :

1. Pengumpulan data, peneliti harus mengumpulkan data di lapangan dengan melakukan tes, wawancara, dan dokumentasi
2. Reduksi data, sama halnya seperti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting.
3. Penyajian data, menjabarkan atau menguraikan hasil tes tertulis kemudian disajikan dalam bentuk analisis kemampuan berpikir kreatif siswa
4. Penarikan kesimpulan, mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi juga mungkin tidak dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang.

**HASIL**

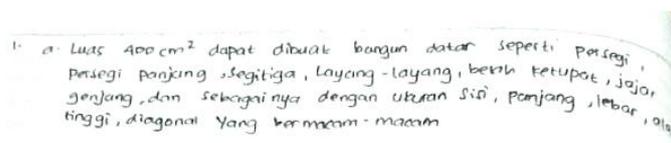
Berdasarkan hasil tes gaya belajar, maka dipilih 3 subjek yaitu 1 subjek gaya belajar visual. 1 subjek gaya belajar auditori, dan 1 subjek gaya belajar kinestetik.

Tabel 1. Nama subjek

No	Nama Siswa	Inisial	Nilai	Keterangan
1	Desi Almunawaroh	DAM	28	Visual
2	Faiza Lailani Maziya	FLM	32	Auditori
3	Adibah Khansa Azzahra	AKA	30	Kinestetik

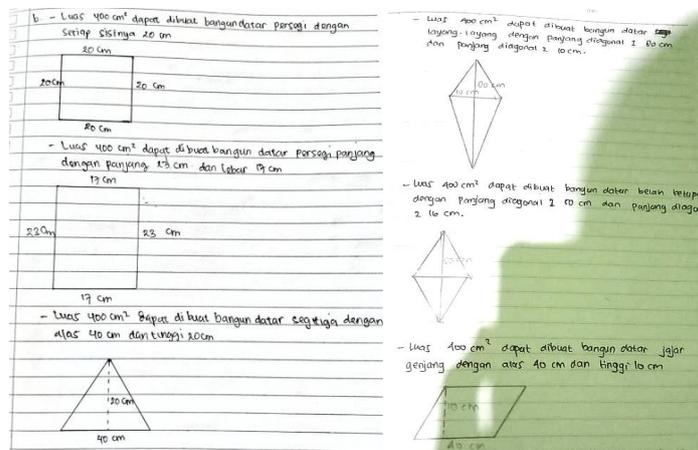
Berikut adalah hasil penelitian yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gembong sebagai berikut :

**Subjek Visual DAM :**



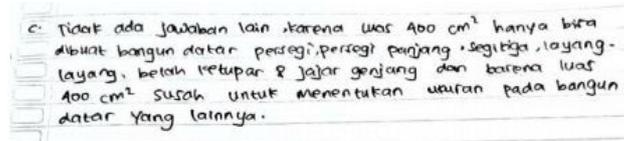
Gambar 1. Hasil tes tertulis subjek DAM

Berdasarkan jawaban subjek DAM pada soal tes *word problem* DAM mampu memberikan jawaban yang relevan. DAM dapat memahami soal dan mengerti apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan. Di dalam jawaban tersebut DAM terlihat pemikirannya lancar, DAM tidak hanya menjawab dengan apa yang diketahui di soal, tapi menjawab dengan menyebutkan bangun apa saja yang dapat dibuat dengan ukuran luas tersebut, artinya DAM sudah memiliki rencana penyelesaian.



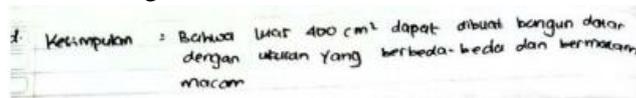
Gambar 2. Hasil tes tertulis subjek DAM

Berdasarkan jawaban subjek DAM mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan jawabannya benar. DAM tidak hanya menyebutkan satu bangun lengkap dengan ukurannya, tetapi subjek mampu memberikan jawaban dengan arah pemikiran yang berbeda. Subjek mampu menyebutkan 6 bangun diantaranya persegi, persegi panjang, segitiga, layang-layang, belah ketupat, jajar genjang.



Gambar 3. Hasil tes tertulis subjek DAM

Berdasarkan jawaban subjek DAM tidak dapat menyebutkan jawaban yang berbeda dari jawaban sebelumnya. Dalam pemikiran subjek hanya mampu menyebutkan bangun datar persegi, persegi panjang, segitiga, layang-layang, belah ketupat, jajar genjang. DAM juga menjawab kesusahan dalam menyebutkan bangun datar lain.



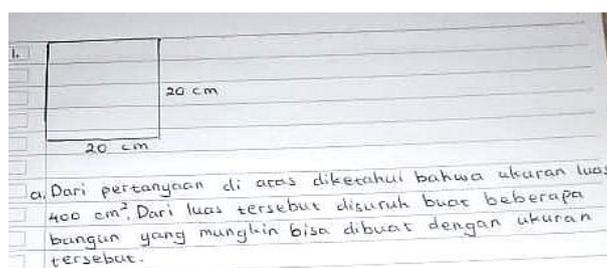
Gambar 4. Hasil tes tertulis subjek DAM

Berdasarkan jawaban subjek DAM mampu menyelesaikan masalah dengan memberikan kesimpulan yang baik dan benar. DAM memberikan jawaban dengan singkat dan jelas, dengan kalimat “berbeda-beda” artinya subjek memahami bahwa dengan ukuran luas  $400 \text{ cm}^2$  tidak hanya bisa dibuat dengan satu bangun saja.

Tabel 2. Hasil kemampuan berpikir kreatif subjek DAM

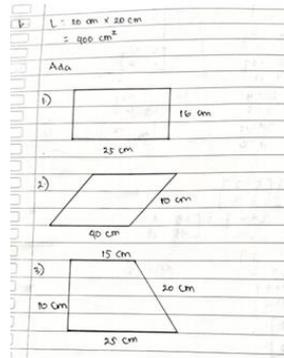
Indikator	Tes Tertulis	Wawancara	Kesimpulan
Berpikir (Fluency)	lancar Subjek DAM mampu menjawab pertanyaan, dan dapat menyebutkan apa saja yang diketahui dengan benar	Subjek DAM mampu menjelaskan kembali jawabannya dengan lancar dan benar	Subjek DAM dengan gaya belajar visual mampu Berpikir lancar (Fluency)
Berpikir (Flexibility)	luwes Subjek DAM mampu menjawab pertanyaan dengan berbagai alternatif jawaban dengan memilih banyak bangun datar segiempat untuk menyelesaikan masalah	Subjek DAM mampu menjelaskan jawabannya dan dapat menyebutkan kembali bangun datar yang telah di buat dengan luas yang sama	Subjek DAM dengan gaya belajar visual mampu berpikir luwes (Flexibility)
Berpikir (Originality)	orisinil Subjek DAM belum mampu menemukan jawaban yang berbeda dari jawaban sebelumnya	Subjek DAM merasa kesulitan untuk memodifikasi jawaban sehingga tidak menemukan jawaban yang berbeda dari sebelumnya	Subjek DAM dengan gaya belajar visual belum mampu berpikir orisinal (Originality)
Berpikir (Elaboration)	merinci Subjek DAM mampu memberikan kesimpulan dengan benar, singkat dan jelas	Subjek DAM dapat menyampaikan kembali kesimpulan dengan lancer	Subjek DAM dengan gaya belajar visual mampu berpikir merinci (Elaboration)

### Subjek Auditori FLM :



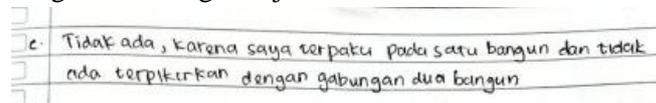
Gambar 5. Hasil tes tertulis subjek FLM

Berdasarkan jawaban subjek mampu memahami soal dan mengerti apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan. Subjek mampu mengetahui luas yang diketahui dan mampu mempunyai rencana untuk penyelesaian selanjutnya karena dengan ukuran luas tersebut dapat dibuat beberapa bangun datar dengan ukuran sisi yang menyesuaikan. Subjek juga menggambarkan bangun persegi sebagai bangun pertama yang bisa dibuat dengan ukuran luas yang diketahui.



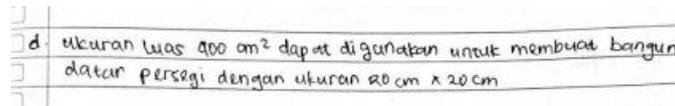
Gambar 6. Hasil tes tertulis subjek FLM

Berdasarkan jawaban subjek FLM sudah mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan benar. Subjek memberikan jawaban dengan menggambar beberapa bangun diantaranya persegi, persegi panjang, jajar genjang, trapesium, artinya subjek memiliki arah pemikiran berbeda sehingga tidak hanya menjawab dengan satu bangun saja.



Gambar 7. Hasil Tes tertulis subjek FLM

Berdasarkan jawaban subjek FLM belum bisa mampu memunculkan berpikir orisinil. Subjek tidak dapat menemukan jawaban yang baru dengan cara memodifikasi bangun datar satu dengan bangun datar lainnya.



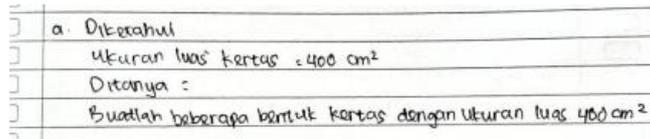
Gambar 8. Hasil tes tertulis subjek FLM

Berdasarkan jawaban subjek DAM mampu menyelesaikan masalah dengan memberikan kesimpulan yang baik dan benar. Subjek menjawab bahwa dengan luas  $400\text{ cm}^2$  hanya bisa dibuat bangun persegi.

Tabel 3. Hasil kemampuan berpikir kreatif subjek FLM

Indikator	Tes Tertulis	Wawancara	Kesimpulan
Berpikir (Fluency)	lancar Subjek FLM mampu memahami yang diketahui dan memahami rencana yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan	Subjek FLM mampu menjelaskan kembali jawabannya dengan lancar dan benar	Subjek FLM dengan gaya belajar auditori mampu Berpikir lancar (Fluency)
Berpikir (Flexibility)	luwes Subjek FLM mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban pertama yaitu persegi selanjutnya subjek mampu menjawab dengan alternatif jawaban lain dengan menjawab bangun persegi panjang, trapesium, jajar genjang	Subjek FLM mampu menjelaskan jawabannya dengan lancar dan benar. Subjek dapat menyebutkan kembali bangun datar yang telah di buat dengan luas yang sama	Subjek FLM dengan gaya belajar auditori mampu berpikir luwes (Flexibility)
Berpikir (Originality)	orisinil Subjek FLM tidak dapat menemukan jawaban yang berbeda dari jawaban sebelumnya	Subjek merasa kesulitan dalam mencari jawaban yang berbeda karena hanya terpaku pada satu bangun datar	Subjek FLM dengan gaya belajar auditori belum mampu berpikir orisinil (Originality)
Berpikir (Elaboration)	merinci Subjek FLM mampu memberikan kesimpulan bahwa luas tersebut dapat dibuat bangun persegi	Subjek FLM dapat menyampaikan kembali kesimpulan dengan lancar, dan menambahkan bangun persegi panjang, trapesium, dan jajar genjang untuk melengkapi jawabannya	Subjek FLM dengan gaya belajar auditori mampu berpikir merinci (Elaboration)

**Subjek Kinestetik AKA :**



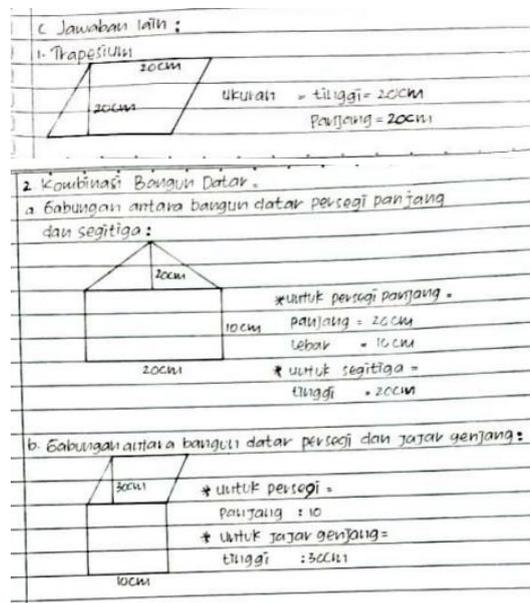
Gambar 9. Hasil tes tertulis subjek AKA

Berdasarkan jawaban subjek mampu memahami soal dan mengerti apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan. Subjek menjawab pertanyaan dengan model matematika yang baik dan benar.



Gambar 10. Hasil tes tertulis subjek AKA

Berdasarkan jawaban subjek AKA mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan menggambar 3 bangun diantaranya persegi, persegi panjang, dan segitiga lengkap dengan keterangan ukuran sisi di samping bangun tersebut. Subjek mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan benar.



Gambar 11. Hasil tes tertulis subjek AKA

Berdasarkan jawaban subjek AKA dapat menemukan ide-ide yang unik dimana subjek dapat mengkombinasikan dua bangun dengan luas  $400\text{cm}^2$ . Bangun yang dikombinasikan ada dua, yang pertama persegi panjang, segitiga dan persegi, jajar genjang dimana ukuran sisinya sudah tepat. Subjek AKA memiliki pemikiran yang berbeda dengan subjek lainnya sehingga dapat memberikan jawaban yang berbeda dengan yang lain.

D4	Kesimpulan = Kita dapat membuat bangun datar dengan ukuran luas $400\text{cm}^2$ menjadi beberapa bangun diantaranya = persegi, persegi panjang, segitiga, trapesium, gabungan antara bangun datar: persegi panjang dan segitiga, gabungan antara bangun datar: persegi dan jajar genjang.
----	---

Gambar 12. Hasil tes tertulis subjek AKA

Berdasarkan jawaban Subjek dapat memberikan kesimpulan atas semua jawaban yang telah dikerjakan. AKA memberikan jawaban dengan baik dan benar, subjek juga menyebutkan bahwa dengan luas  $400\text{ cm}^2$  dapat dibuat dengan kombinasi dua bangun.

Tabel 4. Hasil kemampuan berpikir kreatif subjek AKA

Indikator	Tes Tertulis	Wawancara	Kesimpulan
Berpikir ( <i>Fluency</i> )	lancar Subjek AKA mampu memahami yang diketahui dan memahami pertanyaan dengan baik, subjek menjawab pertanyaan dengan singkat dan tepat	Subjek AKA mampu menjelaskan kembali jawabannya dengan lancar dan benar	Subjek AKA dengan gaya belajar kinestetik mampu Berpikir lancar ( <i>Fluency</i> )
Berpikir ( <i>Flexibility</i> )	luwes Subjek AKA menyelesaikan masalah dengan menggambar tiga bangun datar yang diantaranya adalah persegi, persegi panjang, dan segitiga	Subjek AKA mampu menjelaskan jawabannya dengan lancar dan benar. Subjek juga menjelaskan bangun tersebut lengkap dengan ukuran sisi nya	Subjek AKA dengan gaya belajar kinestetik mampu berpikir luwes ( <i>Flexibility</i> )
Berpikir ( <i>Originality</i> )	orisinil Subjek AKA dapat menyelesaikan point c dengan ide atau gagasan yang baru dengan mengkombinasikan dua bangun yang pertama kombinasi bangun persegi panjang dan segitiga, dan yang kedua persegi dan jajar genjang	Subjek menjelaskan jawaban point c dengan alur yang urut. AKA tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan jawabannya	Subjek AKA dengan gaya belajar kinestetik mampu berpikir orisinal ( <i>Originality</i> )
Berpikir ( <i>Elaboration</i> )	merinci Subjek AKA mampu memberikan kesimpulan atas semua jawaban yang telah subjek selesaikan	Subjek AKA dapat menyampaikan kembali kesimpulan dengan baik dan lancar	Subjek AKA dengan gaya belajar kinestetik mampu berpikir merinci ( <i>Elaboration</i> )

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah didapat, berikut adalah kemampuan berpikir kreatif siswa berdarakan gaya belajar :

Hasil analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar visual, subjek DAM mampu memunculkan berpikir lancar (*fluency*) dengan baik, subjek mengerjakan permasalahan dengan fasih dan lancer. Subjek DAM mampu berpikir luwes. Dalam menyelesaikan masalah, subjek dapat memberikan beberapa jawaban yang berbeda. Jawaban yang dikerjakan pun benar dan jelas. Subjek menyebut kan 6 bangun datar diantaranya adalah persegi, persegi panjang, segitiga, layang-layang, belah ketupat, dan jajar genjang. Untuk indikator berpikir orisinal (*Originality*), subjek DAM belum menunjukkan berpikir orisinal. Subjek belum bisa memberikan jawaban dengan arah pemikiran yang berbeda. Subjek DAM mampu berpikir terperinci (*Elaboration*) dengan baik. Subjek mampu mengerjakan penyelesaian dengan baik, singkat, dan benar. Hal ini sesuai dengan yang telah diungkapkan (Richardo, Mardiyana, & Saputro, 2014) bahwa bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kreativitas tingkat 3 (kreatif), hal ini karena siswa mampu menunjukkan 3 indikator yaitu berpikir lancar, berpikir luwes, dan berpikir merinci. Kemampuan berpikir kreatif berhubungan erat dengan konsep pemecahan masalah. Siswa dengan gaya belajar visual mampu memecahkan masalah dengan baik dengan memenuhi 3 indikator. (Soleha, Rasiman, & Purwosetiyono, 2019)

Hasil analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar auditori. Subjek FLM mampu memunculkan berpikir lancar (*Fluency*) dengan baik. Berdasarkan tes kemampuan berpikir kreatif, subjek memahami masalah dan mengetahui apa yang ditanya dan diketahui didalam masalah tersebut. FLM mampu berpikir luwes dengan memberikan jawaban dimana subjek menggambar beberapa bangun diantaranya persegi, persegi panjang, jajar genjang, trapesium, artinya subjek

memiliki alternatif jawaban lain. FLM belum mampu memunculkan berpikir orisinal. Pada tes tertulis subjek belum bisa memberikan jawaban yang baru atau dengan memodifikasi beberapa bangun menjadi satu. FLM mampu berpikir merinci memberikan kesimpulan atas semua jawaban yang telah subjek berikan dengan singkat dan jelas. Hal ini sesuai dengan yang telah diungkapkan (Richardo, Mardiyana, & Saputro, 2014) bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kreativitas tingkat 3 (kreatif), hal ini karena siswa mampu menunjukkan 3 indikator yaitu berpikir lancar, berpikir luwes, dan berpikir merinci.

Hasil analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar kinestetik. Subjek AKA mampu berpikir lancar dengan memahami soal dan mengerti apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan. AKA mampu memunculkan berpikir luwes, AKA menyelesaikan masalah tersebut dengan menggambar 3 bangun diantaranya persegi, persegi panjang, dan segitiga lengkap dengan keterangan ukuran sisi di samping bangun tersebut. AKA mampu untuk berpikir orisinal. Subjek mampu memberikan jawaban yang baru yaitu dengan cara mengkombinasikan dua bangun datar, yang pertama adalah bangun persegi dan jajar genjang, dan yang kedua adalah bangun persegi panjang dan segitiga. AKA mampu memunculkan berpikir merinci, Subjek mampu memberikan kesimpulan dengan singkat dan jelas. Hal ini sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh (Purwanti, Fakhri, & Negara, 2019) bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif lebih tinggi yaitu level 3 dari pada siswa dengan gaya belajar visual dan auditori yaitu dengan level berpikir kreatif 1.

## **SIMPULAN & SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar sebagai berikut.:

#### **1. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Gaya Belajar Visual**

Siswa dengan gaya belajar visual mampu memunculkan berpikir lancar (*Fluency*), berpikir luwes (*Fleksibility*), dan berpikir merinci (*Elaboration*) dengan baik. Tetapi belum mampu memunculkan berpikir orisinal (*Originality*).

#### **2. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Gaya Belajar Auditori**

Siswa dengan gaya belajar auditori mampu memunculkan berpikir lancar (*Fluency*), berpikir luwes (*Fleksibility*), dan berpikir merinci (*Elaboration*) dengan baik. Tetapi belum mampu memunculkan berpikir orisinal (*Originality*).

#### **3. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Gaya Belajar Kinestetik**

Siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu memunculkan berpikir lancar (*Fluency*), berpikir luwes (*Fleksibility*), berpikir merinci (*Elaboration*) dan berpikir orisinal (*Originality*).

### **Saran**

Bagi guru, sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa serta memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap siswa dalam menerima materi agar nantinya dapat mencapai kemampuan berpikir kreatif yang baik. Bagi peneliti, selanjutnya dapat dilanjutkan dalam penelitian yang lebih baik dalam mengembangkan instrumen dan dengan menganalisis siswa dengan gaya belajar Visual-Auditori, Auditori-Kinestetik, Kinestetik-Visual dalam kemampuan berpikir kreatif siswa. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta dapat diterapkan di dunia pendidikan secara nyata khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dengan gaya belajar yang berbeda.

---

---

## DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, I. N., Sudargo, S., & Prasetyowati, D. (2019). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Think Talk Write Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 157–163.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 168–174.
- De Porter, B., & Hernacki, M. (2000). *Quantum learning*. PT Mizan Publika.
- Ismara, L., Halini, & Suratman, D. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(9), 1–8.
- Karim, A. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Formatif*, 4(3), 188–195.
- Purwanti, D., Fakhri, J., & Negara, H. S. (2019). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Gaya Belajar Kelas VII SMP. *Jurnal Program Studi Matematika*, 8(1).
- Richardo, R., Mardiyana, & Saputro, D. R. (2014). Tingkat Kreativitas Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Divergen Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa (Studi Pada Siswa Kelas IX MTS Negeri Plupuh Kabupaten Sragen Semester Gasal Tahun Pelajaran 2013/ 2014). *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(2).
- Soleha, S., Rasiman, R., & Purwosetyono, F. D. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMK. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 138–147.
- Undang-Undang No. 20*. (2003).
- Wijaya, A. A. B., Sunardi, & Kurniati, D. (n.d.). Pengembangan Indikator 4c's Yang Selaras Dengan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika Sma/Ma Kelas XI Semester 2. *Jurnal Kadikma*, 8(3), 114–122.